

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberitaan mengenai isu korupsi yang terjadi akhir-akhir ini, selalu menarik perhatian media massa. Korupsi merupakan kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*), tidak hanya merugikan tetapi menghambat pembangunan negara. Sehingga pemberitaan mengenai korupsi menjadi sangat penting demi keterbukaan informasi publik.

Disamping itu, karakteristik korupsi di Indonesia sudah sedemikian kompleks dan mengakar, memenuhi hampir sendi kehidupan. Dari Laporan Tahunan KPK 2013, “hingga desember jumlah pengembalian uang negara melonjak signifikan, sekitar Rp 1,1 triliun lebih telah dimasukkan ke kas negara dalam bentuk pendapatan negara bukan pajak (PNBP)” (sumber: KPK,2013: 13). Artinya, tingkat korupsi di Indonesia masih tergolong tinggi, dan cara untuk mencegah tindak korupsi sedikit demi sedikit mengalami peningkatan meski tidak terlalu signifikan.

Selain daripada itu, isu mengenai kasus korupsi tidak bisa dilepaskan dari peran media massa. Bahkan isu korupsi telah menjadi komoditas utama dalam *headline* pada setiap media. Dari sekian banyak isu korupsi, satu yang paling sering dibicarakan media massa adalah pembangunan Pusat Pendidikan Pelatihan dan Sekolah Olahraga Nasional (P3SON) di Desa Hambalang, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Proyek P3SON Hambalang ini sebenarnya sudah dimulai sejak 10 Desember 2010 hingga 31 Desember 2012. Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) menilai perlu ada pusat pendidikan latihan dan sekolah olahraga yang bertaraf nasional. Tetapi, dalam perkembangannya proyek P3SON Hambalang ini mengalami kendala, mulai dari tidak mendapatkan rekomendasi pembangunan, sampai permasalahan biaya anggaran yang melonjak naik menjadi Rp 2,5 Triliun.

Badan Pemeriksa Keuangan atau BPK sudah mencurigai proyek P3SON ini, karena proyek yang memiliki total luas sekitar 32 hektar ini pembangunannya mangkrak. Puncaknya saat BPK melakukan pemeriksaan yang dimulai tanggal 27 Februari 2012 diantaranya, adalah ditemukannya indikasi kerugian negara dengan nilai total sekurang-kurangnya RP 243,66 Miliar.

Kemudian, Komisi Pemberantasan Korupsi atau KPK, akhirnya melakukan penyelidikan, dan penyidikan. Pada tahun 2012, KPK menyidik tiga nama, yakni tersangka Deddy Kusdinar (PPK pada Kemenpora), tersangka IIEM (anggota DPR), dan pada tanggal 7 Desember 2012, KPK menetapkan Andi Alfian Mallarangeng sebagai tersangka dalam dugaan kasus Hambalang.

Dikutip dari Laporan Tahunan KPK 2013, untuk kasus tindak pidana korupsi yang terkait P3SON Hambalang sendiri, KPK telah menyidik tersangka Andi Alfian Mallarangeng (Menteri Pemuda dan Olahraga), tersangka Anas Urbaningrum (Anggota DPR RI), dan Tengku Bagus Mohammad Nur (Kepala Divisi Konstruksi 1 Jakarta/ Direktur Operasi 1 PT Adhi Karya (Persero) TBK TA 2009-2012 selaku pelaksana pekerjaan P3SON). Artinya, kasus Hambalang ini,

tidak hanya menjerat pejabat pemerintah setara menteri tetapi juga wakil rakyat di Senayan dan pejabat swasta.

Kasus Hambalang telah banyak menyita perhatian publik. Surat kabar atau koran merupakan salah satu media massa yang mampu membentuk pendapat tentang berbagai persoalan. Kemampuan surat kabar dalam mengemas pemberitaan atau lebih sering disebut *framing*. Terkadang, mampu menghadirkan makna implisit (tersirat) dari berita yang disajikan. Hal ini yang dimungkinkan *framing* sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai media. Pembingkaiian tersebut tentu saja, melalui proses konstruksi, sehingga realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu.

Misalnya, Republika terbitan 12 Desember 2013 menyuguhkan sebuah berita: “Keterangan TB dan Benny Berbeda” dengan tidak ada *kicker* (anak judul). *Lead* pada berita tersebut :

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melakukan pemeriksaan terhadap sejumlah petinggi Demokrat terkait kasus Hambalang, Rabu (11/12). Salah satunya, Sekretaris Dewan Kehormatan Partai Demokrat TB Silalahi mengiyakan adanya dugaan politik uang dalam Kongres Demokrat 2010 di Bandung, Jawa Barat.

Sedangkan, Kompas terbitan 12 Desember 2013 menyuguhkan sebuah berita: “Dokumen dari Demokrat”, dengan *kicker* (Benny K Harman dan TB Silalahi Diperiksa KPK). *Lead* pada berita tersebut :

Ketua Komisi Pengawas Partai Demokrat Tiopan Bernhard Silalahi mengantarkan dokumen, Rabu (11/12), ke Gedung KPK di Jakarta. Dokumen itu, antara lain, membahas dugaan politik uang dalam Kongres Partai Demokrat di Bandung, Jawa Barat, pada 2010.

Pada dua berita diatas, peneliti melihat bagaimana Republika dan Kompas membingkai (*framing*) pemberitaan tersebut secara berbeda. Bisa dilihat dari *lead*, dimana di berita Republika, TB Silalahi ditulis sebagai Sekretaris Dewan Kehormatan Partai Demokrat. Sementara di berita Kompas, TB Silalahi ditulis sebagai Ketua Komisi Pengawas Partai Demokrat.

Dengan demikian perbedaan ini, mengindikasikan adanya perbedaan sudut pandang pembedaan pemberitaan tersebut. Sehingga dapat menyebabkan penafsiran yang berbeda dari pembaca, jika hanya membaca judul saja, atau *lead*, tanpa membaca secara keseluruhan isi berita.

Surat kabar Republika dan Kompas dipilih karena dua surat kabar ini mewakili dua ideologi berbeda dan tentu kebijakan redaksional yang berbeda. Selain itu, pemilihan dua surat kabar ini merupakan surat kabar nasional terkemuka di Indonesia.

Surat kabar Republika merupakan koran yang di dirikan oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), sedangkan Kompas lahir seiring adanya eksistensi Partai Katholik. Sehingga dua surat kabar ini memiliki dua tujuan berbeda satu sama lain.

Bulan November-Desember 2013, dipilih karena pada bulan ini intensitas pemberitaan mengenai kasus Hambalang kembali diberitakan kepada pembaca.

Disamping itu, bulan ini merupakan bulan jelang tahun pemilu 2014, sehingga pemberitaan mengenai kasus korupsi menjadi berita penting untuk diangkat pada khalayak pembaca dan menarik untuk diteliti oleh peneliti, karena berkaitan dengan fenomena korupsi di bidang politik. Dimana aktor-aktor atas oknum-oknum badan hukum Parpol, pengurus dan kader Parpol, anggota legislatif, dan pelaku bisnis dan swasta bermain didalamnya Artinya, kasus korupsi tidak hanya menjadi alat permainan dari aktor partai politik tetapi juga melibatkan pejabat pemerintah bahkan swasta tidak luput melakukan tindakan pencurian uang negara ini. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dengan pendekatan model tersebut, teks-teks berita yang terkait kasus Hambalang di surat kabar Republika dan Kompas edisi November-Desember 2013, akan dianalisis dengan dikelompokkan, dan diuraikan ke dalam empat struktur besar: (1) Struktur atau elemen Sintaksis, (2) Struktur atau elemen Skrip, (3) Struktur atau elemen Tematik, (4) Struktur atau elemen Retoris.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “PEMBERITAAN KASUS HAMBALANG PADA SURAT KABAR REPUBLIKA DAN KOMPAS EDISI NOVEMBER-DESEMBER 2013 (Analisis Framing Model Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Pada Surat Kabar Republika dan Kompas)”.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana diuraikan pada latar belakang masalah. Dalam penelitian ini permasalahan yang akan diangkat peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bingkai pemberitaan kasus Hambalang di Republika dan Kompas dilihat dari elemen sintaksis?
2. Bagaimanakah bingkai pemberitaan kasus Hambalang di Republika dan Kompas dilihat dari elemen skrip?
3. Bagaimanakah bingkai pemberitaan kasus Hambalang di Republika dan Kompas dilihat dari elemen tematik?
4. Bagaimanakah bingkai pemberitaan kasus Hambalang di Republika dan Kompas dilihat dari elemen retorisi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bingkai pemberitaan kasus Hambalang di Republika dan Kompas dari elemen sintaksis?
2. Untuk mengetahui bingkai pemberitaan kasus Hambalang di Republika dan Kompas dari elemen skrip?
3. Untuk mengetahui bingkai pemberitaan kasus Hambalang di Republika dan Kompas dari elemen tematik?
4. Untuk mengetahui bingkai pemberitaan kasus Hambalang di Republika dan Kompas dari elemen retorisi?

D. Kegunaan Penelitian

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan di bidang ilmu komunikasi khususnya kajian pbingkaian media terhadap berita yang disajikan.

2. Aspek Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap media yang diteliti, dan berguna untuk mengetahui objektivitas pemberitaan. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pelaku atau awak media untuk lebih memahami pemberitaan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu yang disertakan pada bagian ini akan mengambil beberapa penelitian yang berkaitan dengan analisis *framing*, agar terlihat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Model Framing	Hasil Penelitian
1.	Nur Siti Hasanah	Wacana Pemilihan Kepala Daerah di Surat Kabar (Analisis <i>Framing</i> Terhadap Pemberitaan Pemilihan Gubernur Jawa Barat Pada Harian Umum Galamedia dan Harian Pagi Metro Bandung).	Robert Entman yang menggunakan empat perangkat <i>framing</i> terdiri dari: <i>define problems, diagnose causes, make moral judgement, treatmen</i>	Dalam penelitiannya, Galamedia lebih memberikan peluang terhadap pasangan Danny-Nu'man dan menyembunyikan figur Tayo-Rudi dan mendukung

			<i>recommendation.</i>	pelaksanaan Pilgub. Sedangkan, Metro Bandung lebih mengedepankan pasangan Tayo-Rudi dan mendukung usaha penundaan pelaksanaan pilgub.
2.	Riska Puspitasari	Analisis <i>Framing</i> Tajuk Rencana mengenai Kontroversi RUU APP Dalam Harian Umum Republika dan Kompas Pada Bulan Maret 2006.	Murray Edelman yaitu untuk mengetahui pola kategorisasi yang dipakai Media.	Dalam penelitiannya, peneliti menyimpulkan bahwa Republika menunjukkan sikap positif dan memiliki kecenderungan mendukung RUU APP. Sedangkan Kompas menunjukkan sikap bias dan memilih kecenderungan mendukung RUU APP.
3.	Reni Susanti	Persepsi Politik Pers Terhadap Kontroversi Pilkada Kota Depok (Studi Komparatif Analisis <i>Framing</i> Terhadap Pemberitaan Kasus Kontroversi Pilkada Kota Depok di Harian Umum Media Indonesia dan Harian Umum Republika.	Menggunakan model <i>Framing</i> , Pan dan Kosicki. Model ini menganalisis berita dengan menggunakan 4 dimensi yaitu <i>sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media Indonesia menilai putusan Pengadilan Tinggi Jabar atas kasus Pilkada Depok sah dan mengikat. Karenannya, pasangan Badrulkamal-Syahbudin Ahmad harus segera dilantik. Sedangkan Republika menilai putusan

				<p>Pengadilan Tinggi Jabar itu cacat hukum, sehingga Republika mendukung keputusan KPUD kota Depok dan PKS dalam mengajukan peninjauan kembali (PK) ke MA. Media Indonesia dan Republika meskipun tidak secara terang-terangan mendukung salah satu pasangan calon Walikota Depok. Media Indonesia, cenderung memihak Badrulkamal-Syahbudin Ahmad dan Republika cenderung memihak Nurmahmudi Ismail-Yuyun Wirasaputra.</p>
4.	Susi Julianti	<p>Pemberitaan Kunjungan George W Bush ke Indonesia Dalam Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika (Analisis <i>Framing</i> Model Robert N Entman)</p>	<p>Menggunakan Model Robert N Entman yang menggunakan 4 dimensi: <i>define problems, diagnose causes, make moral judgement, treatmen recommendation.</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menjelaskan, bahwa penekanan isu yang ditekankan Kompas lebih kepada pendefinisian tentang kinerja positif tentang Bush dan pemerintah Amerika. Sedangkan, untuk Republika, lebih</p>

				menekankan isu tentang kinerja negatif pemerintahan Bush yang dianggap tidak layak berkunjung ke Indonesia.
5.	Fatan Paverna	Pemberitaan Tragedi Monas Berdarah 1 Juni 2008 (Analisis <i>Framing</i> tentang Tragedi Monas Berdarah Tanggal 1 Juni pada Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi Juni 2008).	Menggunakan model <i>Framing</i> , Pan dan Kosicki. Model ini menganalisis berita dengan menggunakan 4 dimensi yaitu <i>sintaksis, skrip, tematik, dan retorik</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pikiran Rakyat dalam memberitakan terkait permasalahan Tragedi Monas Berdarah 1 Juni 2008, cenderung lebih menekankan aspek kerukunan, dan upaya peredaaan masalah akibat konflik peristiwa monas dan menunjukkan bahwa akar dari peristiwa itu adakah status Ahmadiyah yang belum ada keputusannya. Meskipun, Pikiran Rakyat tidak begitu banyak mengisahkan perdebatan pada setiap beritanya malah cenderung mengisahkan berita yang tidak berkonflik.
6.	Nandar Sunandar	Pemberitaan Kasus Hambalang Pada Surat Kabar Republika dan Kompas Edisi	Menggunakan model <i>Framing</i> , Pan dan Kosicki. Model ini menganalisis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara sintaksis atau cara menyusun

		<p>November-Desember 2013 (Analisis Framing Model Zongdang Pan dan Gerald M Kosicki Pada Surat Kabar Republika dan Kompas)</p>	<p>berita dengan menggunakan 4 dimensi yaitu <i>sintaksis, tematik, skrip, dan retorik</i>.</p>	<p>fakta, Republika lebih mengarah pada fakta yang ada di lapangan. Kompas, mengkaitkan dengan kasus lainnya. Secara skrip atau cara mengkisahkan fakta, Republika lebih lugas atau apa adanya. Sementara Kompas, lebih mengkaitkan dengan berita sebelumnya. Secara tematik atau cara menuliskan fakta, Republika cenderung menampilkan aktor tertentu dan menuliskan fakta apa adanya dilapangan. Sementara Kompas, cenderung menonjolkan aspek dan unsur tertentu dengan mengkaitkan kasus Hambalang sebagai penggambaran dinamika politik. Secara Retoris atau menekankan fakta, Republika cenderung</p>
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				mengkaitkan dengan pihak istana dan Cikeas. Sementara Kompas, tidak terlalu menyinggung pihak istana dan Cikeas.
--	--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2. Landasan Berfikir

Penelitian ini menggunakan teori *framing* sebagai teori utamanya, sebagaimana menurut Eriyanto, “analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu.” (dalam Eriyanto, 2012: 3). Sehingga, analisis *framing* merupakan cara media untuk menonjolkan atau bahkan menyembunyikan peristiwa, aktor, atau kelompok sehingga apa yang disajikan oleh media dimaknai berbeda oleh khalayak (pembaca).

Surat kabar memiliki peran yang sangat vital bagi pemenuhan informasi masyarakat. Pesan informasi yang terdapat dalam berita surat kabar merupakan hal yang paling penting karena bisa mempengaruhi khalayak dalam memaknai realitas. Seperti yang dijelaskan oleh Onong Uchyana Effendy bahwa, “fungsi mempengaruhi dari surat kabar secara implisit terdapat pada berita” (Effendy, 2003: 94). Artinya, surat kabar memiliki cara untuk mempengaruhi khalayak

(pembaca) secara tidak langsung, dengan membingkai sebuah berita sehingga sejalan dengan sudut pandang surat kabar tersebut.

Surat kabar atau koran sendiri merupakan salah satu media massa yang mampu membentuk pendapat tentang berbagai persoalan.”Koran juga menjadi sumber informasi berita yang detail” (Robert dkk, 1984:169). Pendek kata, berita haruslah mengandung fakta dan menarik perhatian pembaca. Sebagaimana Fishman (1980:13) menuliskan, ”sebagian peneliti berasumsi bahwa berita dapat mencerminkan atau mendistorsi realitas, dan bahwa realitas terdiri atas fakta dan peristiwa di luar sana yang ada secara independen dari bagaimana pekerja media berfikir mengenaiinya, dan memperlakukannya dalam proses produksi berita” (Mcquail,2011:46). Ini artinya bahwa berita merupakan sebuah penggambaran realitas yang dibentuk oleh media. Sehingga realitas tersebut dipahami sebagai realitas sebenarnya oleh pembaca.

Senada dengan Fishman, berita sendiri seperti dijelaskan Gaye Tuchman, “merupakan konstruksi realitas sosial. Sehingga dalam tindakan membuat berita, Tuchman beranggapan hal tersebut merupakan tindakan mengkonstruksi realita itu sendiri, bukan penggambaran realita” (dalam Severin dan Tankard, 2011: 400). Artinya, berita seharusnya dipahami sebagai penggambaran realitas, akan tetapi pada kenyataanya berita sering dijadikan konstruksi realitas yang dipahami sendiri oleh surat kabar tersebut dan sering diyakini sebagai sebuah pembedaan atau *framing*.

Dengan demikian pada akhirnya, *framing* atau pembedaan dipahami sebagai kemampuan surat kabar untuk mengangkat suatu informasi dalam berita

sehingga menarik untuk dibaca. “*Frame* adalah bagaimana peristiwa dilihat, lantas ditampilkan, ditonjolkan oleh media tentang peristiwa, aktor, atau kelompok tertentu” (dalam Eryanto, 2012: 5).

Dalam Tamburaka, “bingkai atau *frame* bisa didefinisikan sebagai gagasan pengaturan pusat untuk isi berita yang memberikan konteks dan mengajukan isu melalui penggunaan pilihan, penekanan, pengecualian, dan pemerinciaan” (Tamburaka, 2012:64-65). Sehingga, *framing* merupakan cara media dalam mempengaruhi sudut pandang khalayak dengan menekankan pada pilihan kata, judul atau *headline*, gambar atau foto tertentu.

Framing (pembingkai) sangat dipengaruhi oleh produksi berita, yang memiliki dua kecenderungan. “Pertama, pandangan seleksi berita (*selectivity of news*) dimana proses produksi adalah proses seleksi. Kedua, pendekatan pembentukan berita (*creation of news*)” (dalam Eriyanto, 2012: 116-117). Hingga besar kemungkinan pembingkai suatu berita dipengaruhi dua faktor diatas yakni bagaimana berita diseleksi dan bagaimana berita dibentuk.

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan model *framing* Pan dan Kosicki. Dalam Eriyanto, “model ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai” (Eriyanto, 2012: 289). Dalam penelitiannya nanti, peneliti akan memasukan teks-teks berita yang akan dijadikan objek penelitian ke dalam empat dimensi atau elemen model *framing* Pan dan Kosicki. Keempat dimensi operasional tersebut terdiri dari: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Dalam Sobur, struktur sintaksis bisa diamati dari bagan berita. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa—pernyataan,

opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa—ke dalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian, struktur sintaksis ini bisa diamati dari bagan berita (*headline* yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip, dan sebagainya).

Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa. Kemudian, struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil.

Sedangkan struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Dengan kata lain, struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu.

Empat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. “Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide” (Sobur, 2002:175-176). Artinya, keempat dimensi ini mampu membentuk bagaimana cara media membingkai sebuah berita.

Berikut adalah tabel teknik *framing* yang diadaptasi Eriyanto dalam buku *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*.

Tabel 1.2
Model Framing Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata Ganti	paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafor	kata, idiom, gambar/foto, grafik.

Sumber: Eriyanto, 2012 : 295

Sebagaimana diungkapkan diatas, Setiap konstruksi berita memerlukan *framing* atau pembedaan. Model *framing* Pan dan Kosicki merupakan salah satu model *framing* yang sering dipakai. Model ini lebih menekankan pada empat aspek dimensi, yaitu: sintaksis atau bagaimana cara wartawan menyusun fakta, skrip atau bagaimana cara wartawan mengisahkan fakta, tematik atau bagaimana cara wartawan menulis fakta dan retorik atau cara wartawan menekankan fakta. Sehingga berita pada akhirnya dipahami sebagai suatu informasi yang dikonstruksi oleh media sehingga mampu menarik perhatian pembaca.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah surat kabar Republika dan surat kabar Kompas. Dua surat kabar ini dipilih karena mewakili dua sudut pandang berbeda. Selain itu, surat kabar baik Republika dan Kompas merupakan surat kabar Nasional yang memiliki penjualan eksemplar diatas 100.000 eksemplar per hari, artinya surat kabar ini memiliki pengaruh terhadap penyebaran informasi berita kasus korupsi dan salah satunya adalah mengenai pemberitaan kasus Hambalang.

Objek penelitian adalah teks-teks berita yang berkaitan dengan kasus Hambalang di surat kabar Republika dan Kompas edisi November-Desember 2013. Menurut Deddy Mulyana, “penelitian dengan analisis bingkai (*framing*) menjadikan teks tertulis (atau visual) sebagai bahan penelitiannya” (Mulyana dan Solatun, 2007: 18). Artinya, penelitian ini menjadikan teks-teks berita di surat kabar Republika dan Kompas terkait kasus Hambalang dijadikan bahan untuk menganalisis data guna menjawab rumusan masalah yang diajukan peneliti.

Berita mengenai kasus Hambalang baik di Republika dan Kompas, total sekitar 40 artikel berita dari bulan November-Desember 2013. Dengan *purposive sampling*, peneliti menentukan sampel berita yang relevan dengan tema penelitian ini hanya sebanyak 14 berita, yakni: 7 berita Republika dan 7 berita Kompas ini dilakukan agar diperoleh data yang seimbang. Menurut Prof.Sugiyono, “*purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono,2012: 126). Ke-14 berita tersebut menurut peneliti merupakan berita-

berita yang fokus pada porsi pembahasan yang akan peneliti teliti. Adapun keempat belas sampel berita tersebut antara lain:

Tabel 1.3
Berita yang akan Diteliti

No	Republika	Kompas
1.	Mahfud Suroso Jadi Tersangka Hambalang (7 November 2013)	Koruptor Proyek Hambalang Disingkap (Anas: Terjadi Orkestrasi Fitnah) (7 November 2013)
2.	Kongres PD Dialiri Dana Hambalang (8 November 2013)	Peran Choel dan Anas Diungkap di Dakwaan (8 November 2013)
3.	KPK Membidik Istri Anas Urbaningrum (13 November 2013)	KPK Geledah Rumah Istri Anas (13 November 2013)
4.	Cikeas Kembali Disebut Disidang (7 Desember 2013)	Rp 600 Juta ke Kongres (Uang dari PT Adhi Karya Pemenang Tender Hambalang) (7 Desember 2013)
5.	Bu Pur Sangkal BAP (11 Desember 2013)	Bu Pur Mengaku Bingung dengan Perannya (11 Desember 2013)
6.	Keterangan TB dan Benny Berbeda (12 Desember 2013)	Dokumen dari Demokrat (Benny K Harman dan TB Silalahi Diperiksa KPK (12 Desember 2013)
7.	Penerima Dana Kongres Diperiksa (14 Desember 2013)	Uang Kongres Diungkap (KPK Kaitkan Pemilihan Anas dengan Hambalang) (14 Desember 2013)

2. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya” (Mulyana dan Solatun, 2007: 5). Sehingga, penelitian kualitatif lebih mengedepankan menginterpretif (menggunakan penafsiran) dalam menelaah masalah penelitiannya.

Metode analisis *framing* digunakan mengingat penelitian kualitatif dilakukan karena “analisis *framing* berada dalam membahas isi media, khususnya yang memakai pendekatan kualitatif” (Setiati, 2005: 3). Artinya, analisis framing

dipahami sebagai cara untuk membahas isi media dengan melakukan interpretif (menggunakan penafsiran) terhadap objek penelitian.

Selanjutnya, Menurut Deddy Mulyana,

“Analisis *framing* merupakan suatu seni atau kreativitas yang kesimpulannya boleh jadi berbeda, jika dilakukan oleh analis berbeda, meskipun kasusnya sama.” Selain itu, Analisis *framing* cocok digunakan untuk melihat konteks sosial-budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara berita dan ideologi, yakni mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah, dan meruntuhkan ideologi (dalam Eriyanto, 2012: xv).

Artinya, dengan meneliti kasus yang sama, peneliti bisa jadi memiliki kesimpulan yang berbeda dalam memahami teks-teks berita dengan menggunakan analisis *framing*.

Peneliti akan mencoba menginterpretasi, dan memaknai teks-teks berita terkait kasus Hambalang pada surat kabar Republika dan Kompas edisi November – Desember 2013, dan kemudian menyimpulkan hasil temuan tersebut.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan data primer dalam penelitian ini yaitu kliping artikel berita-berita terkait kasus Hambalang pada surat kabar Republika dan surat kabar Kompas edisi November-Desember 2013. Peneliti memilih edisi November-Desember 2013 dengan berbagai pertimbangan. Pertama, berita tentang korupsi Hambalang merupakan kasus berita yang masih populer, karena melibatkan sejumlah tokoh partai dan pejabat swasta. Kedua, frekuensi pemberitaan pada bulan November-Desember 2013 mengenai kasus Hambalang mengalami peningkatan. Mengingat, sejumlah nama ada yang ditetapkan sebagai tersangka dan ditahan, serta pada bulan ini persidangan

mengenai kasus Hambalang dimulai. Ketiga, bulan November-Desember 2013 merupakan bulan menjelang tahun politik, menjadi menarik seperti apa pemberitaan mengenai kasus Hambalang.

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut, diharapkan dapat mencerminkan bagaimana pemberitaan kedua surat kabar nasional tersebut terhadap kasus Hambalang.

Disamping itu, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah jenis data penunjang untuk melengkapi penelitian ini yaitu berupa wawancara dan sumber-sumber literatur, seperti buku-buku, makalah, dan artikel-artikel, yang berhubungan dan relevan dengan permasalahan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti antara lain :

a. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. “Para Ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh dari observasi” (Sugiyono, 2012: 309). Observasi meliputi mencari, menelaah, dan mengkaji data-data atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti.

b. Dokumentasi

“Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu” (Sugiyono, 2012: 326). Karena dalam penelitian ini, objeknya berupa teks-teks berita yang terdokumentasi berupa surat kabar, maka dengan memanfaatkan teknik ini

peneliti akan menelaah dan menganalisis tulisan berita yang berkaitan dengan kasus Hambalang di Republika dan Kompas Edisi November-Desember 2013.

c. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2012: 316). Wawancara dilakukan untuk melengkapi data dokumen untuk memperkuat penelitian ini. Peneliti, berkunjung ke kantor Republika Biro Jawa Barat di Jalan Mangga no 37 Bandung, dan mewawancarai Kepala Redaksi Biro Jawa Barat, Bapak Rahmat Santosa Basarah.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka akan digunakan untuk menggali data sekunder guna menunjang penelitian. Data sekunder bisa berupa buku, laporan, atau makalah yang relevan dan berhubungan dengan permasalahan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang diperoleh berdasarkan interpretative (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Dalam Uhar Suharsaputra, mengutip pendapat Nasution dalam Moleong, “analisis data yang dilakukan adalah meliputi mereduksi data, menyajikan data, display data, menarik kesimpulan dan melaksanakan verifikasi” (Suharsaputra, 2012: 216-217).

1. Reduksi data, adalah proses mengolah data dari lapangan dengan memilah dan memilih, dan menyederhanakan data dengan merangkum yang penting-penting sesuai dengan fokus masalah penelitian. Jadi, Peneliti akan memilah dan memilah data, yang berkaitan dengan kasus Hambalang edisi November-Desember 2013.

2. Menyajikan data atau display data, yaitu laporan yang sudah direduksi dilihat kembali gambaran secara keseluruhan, sehingga dapat tergambarkan konteks data secara keseluruhan.

3. Menarik kesimpulan dan melaksanakan verifikasi, yaitu dilakukan sejak awal terhadap data yang diperoleh, tidak sekali jadi, tapi berkali-kali seberapa banyak proses bergantung kompleksitas.

Peneliti kemudian menganalisis data tersebut, dengan menggunakan model analisis *framing* Pan dan Kosicki. Dengan menggunakan model analisis *framing* ini, berita yang berkaitan dengan kasus Hambalang di analisis dengan dikelompokkan dan diuraikan ke dalam empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat struktur ini, diharapkan dapat menjelaskan bagaimana media membingkai berita.